



## INDUSTRIALISASI KESENIAN JARANAN SEBAGAI PRODUK KEARIFAN LOKAL INDONESIA

<sup>1</sup>Arsy Azzahra Auliya, <sup>2</sup>Aisyah Devi Octavia, <sup>3</sup>Ilma Afit Ardiana, <sup>4</sup>Muhammad Shodiq

<sup>1,2,3,4</sup>Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: [arsyazzahraal@gmail.com](mailto:arsyazzahraal@gmail.com)<sup>1</sup>, [aisyahdevi08@gmail.com](mailto:aisyahdevi08@gmail.com)<sup>2</sup>, [ilma11afit@gmail.com](mailto:ilma11afit@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[moh.shodiq@uinsa.ac.id](mailto:moh.shodiq@uinsa.ac.id)<sup>4</sup>

\*Penulis Korespondensi: E-mail: [arsyazzahraal@gmail.com](mailto:arsyazzahraal@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi

**Abstrak:** Kesenian saat ini tampak semakin memudar dan terpinggirkan. Meskipun kesenian sering diadakan, tanpa adanya banyak kesempatan atau dukungan, serta semangat dari kelompok kesenian ini, maka lambat laun akan memudar. Fenomena ini terjadi pada berbagai jenis kesenian di seluruh Indonesia. Hingga kini, kesenian dianggap mampu menyesuaikan perkembangan zaman. Menghadapi kenyataan tersebut, kesenian harus banyak berbenah agar tidak terjebak dan tunduk pada arus globalisasi. Di era teknologi informasi, seniman jaranan menghadapi tantangan dan peluang dalam hal regenerasi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi karena ekspektasi masyarakat yang semakin modern. Penelitian ini merupakan suatu Upaya untuk meningkatkan preferensi Masyarakat terhadap kesenian jaranan melalui sosial media, khususnya kesenian jaranan di Desa Kedamean Gresik. Melalui penelitian ini yang bertujuan tidak hanya mengembangkan minat para tim kesenian saja, tetapi juga untuk menyadarkan Masyarakat terhadap pentingnya melestarikan dan menghargai kesenian jaranan sebagai bagian dari identitas budaya lokal Indonesia. Metode yang digunakan peneliti ialah metode deskriptif kualitatif dengan menguraikan dan menggambarkan aspek yang diteliti. Data yang dikumpulkan dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo. Hasil dan pembahasan yang didapat untuk meningkatkan preferensi Masyarakat terhadap kesenian jaranan melalui sosial media serta menyadarkan Masyarakat terhadap pentingnya melestarikan dan menghargai kesenian jaranan sebagai bagian dari identitas budaya lokal Indonesia. Kesimpulan dan saran dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media sosial sebagai bentuk kreasi dan ekspresi meskipun pada penelitian ini masih perlu dikembangkan serta ditingkatkan lagi dan diharapkan untuk kedepannya mampu dan ditingkatkan lagi dalam mengembangkan kesenian jaranan yang ada di desa Kedamean Gresik.

**Kata Kunci:** Industrialisasi; Jaranan; Kesenian; Sosial Media

**Abstract:** *Abstract: Arts today seem to be fading and marginalized. Although arts are often held, without many opportunities or support, as well as the enthusiasm of these arts groups, they will gradually fade away. This phenomenon occurs in various types of arts throughout Indonesia. Until now, the arts have been considered capable of adapting to the times. Faced with this reality, the arts must improve a lot so as not to be trapped and subject to globalization. In the era of information technology, bantengan artists face challenges and opportunities in terms of regeneration, as well as the ability to adapt to technological changes due to the expectations of an increasingly modern society. This research is an effort to increase people's preference for jaranan art through social media, especially jaranan art in Kedamean Village, Gresik. Through this research, which aims not only to develop the interest of the art team, but also to make people aware of the importance of preserving and appreciating jaranan art as part of Indonesia's local cultural identity. The method used by researchers is descriptive qualitative method by describing and describing the aspects studied. Data collected can be in the form of interview scripts, field notes, photos, videotapes, personal documentation, notes or memos. The results and discussion obtained to increase people's preference for jaranan art through social media and make people aware of the importance of preserving and appreciating jaranan art as part of Indonesia's local cultural identity. The conclusions and suggestions from this research are to develop social media as a form of creation and expression even though this research still needs to be developed and improved and is expected to be able and improved in the future*



*in developing jaranan art in Kedamean Gresik village.*

**Keywords:** *Art; Industrialization; Jaranan; SocialMedia*

## 1. PENDAHULUAN

Kesenian saat ini tampak semakin memudar dan terpinggirkan, meskipun di beberapa daerah kelompok kesenian masih berkembang pesat, namun fenomena ini biasanya bersifat sementara. Meskipun kesenian sering diadakan, tanpa adanya banyak kesempatan atau dukungan, serta semangat dari kelompok kesenian ini, maka lambat laun akan memudar. Fenomena ini terjadi pada berbagai jenis kesenian di seluruh Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya industrialisasi, desa akan berubah menjadi kota. Kota yang identik dengan berdirinya pusat – pusat penting, seperti: Pendidikan, Pemerintahan, dan Perekonomian. Sebagai pusat Pendidikan, tentu saja memiliki banyak fasilitas yang ada, seperti: kampus, sekolah, dan tempat pelatihan keterampilan.

Definisi kesenian Jaranan sendiri merupakan kesenian budaya yang didalamnya melakukan Gerakan tarian yang dilakukan oleh beberapa pemain, seperti: pentulan, celengan, barongan, dan pemain jaranan sendiri. Selain itu, terdapat pula alat music yang mengiringi pentas seni jaranan, seperti: gamelan, kenong, kendang, dan gong. Jaranan pertama kali masuk ke Kediri pada abad ke – 19 masa Hindia Belanda dan dibawa oleh para warok dari Ponorogo. Jaranan bersifat sakral dan berhubungan dengan hal – hal gaib. Selain untuk tontonan, Jaranan juga digunakan untuk upacara – upacara resmi yang berkaitan dengan roh leluhur keraton. Namun, seiring berjalannya waktu jaranan mulai dihaluskan dari segi tarian, dandanan, dan music untuk memperbaiki citranya di Masyarakat.

Jaranan terkenal dengan adegan kesurupannya sampai melakukan hal – hal diluar nalar. Setiap Gerakan dan atribut dalam jaranan memiliki makna dan simbolisme yang mendalam. Ada juga kepercayaan bahwa melalui tarian ini para penari dapat berkomunikasi dengan dunia roh. Pada sebagian masyarakat, jaranan mempunyai persepsi yang lain, yaitu para pelaku jaranan adalah penyembah roh kuda, tetapi sebenarnya simbol “Kuda” sendiri adalah untuk menunjukkan semangat dalam memotivasi hidup dalam jaranan. Banyak kelompok Jaranan yang kreatif dalam penampilannya, baik dari segi busana, musik, dan tari. Namun upaya melestarikan tradisi menjadi perhatian utama para seniman Jaranan. Jaranan tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Tarian ini sering dipentaskan pada acara - acara adat, acara keagamaan atau untuk merayakan hari - hari besar penting. Selain itu, Jaranan juga berupaya mempererat tali persaudaraan dan melestarikan tradisi lokal. Jaranan juga menjadi sarana pendidikan. Melalui cerita - cerita yang diangkat dalam pertunjukan, nilai - nilai moral dan etika dapat ditanamkan pada generasi muda.

Aktivitas Masyarakat kota yang dipengaruhi oleh perkembangan industrialisasi mendorong budaya konsumerisme. Melihat situasi dan kondisi Masyarakat kota seperti itu, tampak jelas bahwa arus budaya industri telah masuk perkotaan. Masyarakat kota yang identik dengan industri sering terlibat dalam aktivitas kesenian. Contohnya termasuk mendengarkan jaranan, kuda lumping, wayang wong, ketoprak, ludruk, dan music campur sari melalui media sosial, seperti: radio, tape recorder, televisi, VCD, HP, dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini kesenian berkembang dengan sangat populer yang dipicu oleh perkembangan industri, termasuk industri kesenian.

Dalam konteks seni jaranan, ini mengacu pada tradisi seni yang telah berlangsung lama di Kedamean Gresik dan masih menjadi bagian integral dari budaya masyarakat lokal. Seni jaranan Bakti Budoyo adalah salah satu ekspresi seni tradisional yang unik di Kedamean Gresik. Ini menggambarkan bagaimana kearifan lokal tercermin dalam bentuk seni dan



bagaimana seni ini masih hidup dan relevan dalam beberapa acara dan festival di daerah tersebut. Hanya masalahnya adalah pertama tidak adanya regenerasi sebab generasi muda lebih sibuk dengan tuntutan pekerjaan sehingga kesenian jaranan tidak begitu menarik bagi generasi muda. Kesenian jaranan pada masa ini hampir mengalami kepunahan, banyak kelompok kesenian jaranan yang vakum (*berhenti sementara*). Kelompok jaranan Bakti Budoyo terdiri dari 30 hingga 32 anggota, yang berasal dari desa Kedamean Gresik serta luar kecamatan Kedamean, mereka merupakan remaja Sekolah Menengah Atas bahkan yang paling tua sudah menikah, kisaran berumur 17 - 28 tahun.

Hingga kini, kesenian dianggap mampu menyesuaikan perkembangan zaman. Menghadapi kenyataan tersebut, kesenian harus banyak berbenah agar tidak terjebak dan tunduk pada arus globalisasi. Di dalam industrialisasi, Masyarakat tidak perlu pergi jauh – jauh untuk mencari hiburan atau meninggalkan rumah untuk menonton kesenian, seperti: jaranan, kuda lumping dari siang hingga sore, wayang wong sampai larut malam, ketoprak pada pukul 20.00 hingga 24.00 WIB, ludruk, serta pertunjukan lainnya. Artinya, untuk menikmati hiburan yang diinginkan mereka tidak harus datang langsung ke tempat pertunjukan. Melalui media sosial, mereka dapat menikmati hiburan di rumah, tanpa perlu keluar. Cukup dengan menonton melalui HP, laptop dan sebagainya hiburan bisa didapatkan dengan memanfaatkan produk industri (Sutiyono, 2012).

Di era Digital, sosial media memegang peranan penting sebagai wadah atau media dalam melakukan personal *branding*. Beberapa sosial media yang sangat sering digunakan masyarakat, Dengan memiliki akun sosial media, masyarakat cukup berinteraksi hanya melalui gadget atau *smartphone* ponsel saja tanpa harus terus menerus melakukan tatap muka secara langsung ke masyarakat meskipun sosial media memberikan kemudahan dan memperbarui fiturnya secara berkala, tidak semua orang mampu memanfaatkannya sebagai sarana untuk berkreasi dan berekspresi. Meskipun media sosial menawarkan banyak peluang, modernisasi kesenian jaranan juga menghadapi beberapa tantangan, seperti adaptasi terhadap tren visual dan musik yang terus berubah dapat menjadi tantangan tersendiri, konten kesenian jaranan harus bersaing dengan berbagai jenis konten menarik lainnya di media sosial yang tidak boleh melanggar hak cipta penggunaan musik atau video yang tidak memiliki izin dapat menimbulkan masalah hukum. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak. Modernisasi kesenian jaranan melalui media sosial adalah sebuah peluang besar untuk melestarikan warisan budaya sekaligus memperkenalkannya kepada generasi muda (Hurip Danu Ismadi, 2014).

Di era teknologi informasi seniman jaranan menghadapi tantangan dan peluang dalam hal regenerasi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi karena ekspektasi masyarakat yang semakin modern. Namun, juga ada peluang untuk menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi informasi untuk memperluas *audiens*, mempromosikan budaya lokal, dan menjadikan seni jaranan lebih relevan di era saat ini. Dalam hal ini, perlu dipertimbangkan strategi yang dapat menjaga keseimbangan antara melestarikan kearifan lokal dan mengintegrasikannya dengan perkembangan teknologi informasi. Upaya untuk melibatkan generasi muda sebagai *agent of change* seni jaranan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi bisa menjadi langkah penting untuk menjaga eksistensi seni tradisional ini dalam konteks globalisasi. Selain itu, perlu upaya untuk mengembangkan pendekatan berkelanjutan dalam memanfaatkan seni jaranan sebagai aset wisata yang berkontribusi pada pembangunan daerah. Meskipun media sosial membawa banyak manfaat, ada juga tantangan. Beberapa seniman tradisional merasa tekanan untuk mengomersialisasi karya mereka untuk mendapatkan popularitas di media sosial. Hal ini dapat mempengaruhi integritas seni tradisional, dan beberapa mungkin mengorbankan aspek - aspek tradisionalnya demi popularitas.



Penelitian ini memiliki 4 tujuan, diantaranya: 1) Untuk memahami bagaimana kesenian jaranan yang merupakan bagian dari kearifan lokal mengalami proses industrialisasi. 2) Untuk menganalisis bagaimana penggunaan akun sosial media dapat mempengaruhi dan meningkatkan preferensi Masyarakat terhadap kesenian jaranan. 3) Dampak industrialisasi terhadap antusias, nilai budaya, dan keberlanjutan kesenian jaranan. Apakah proses industrialisasi ini memperkuat atau justru mengurangi nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian jaranan. 4) Guna mengetahui strategi yang efektif dalam mempromosikan kesenian jaranan agar dapat bersaing di tengah banyaknya kesenian modern yang muncul dengan memanfaatkan akun sosial media.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan ada peningkatan kesadaran Masyarakat terhadap pentingnya melestarikan dan menghargai kesenian jaranan sebagai bagian dari identitas budaya lokal Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menguraikan dan menggambarkan aspek yang diteliti. Di dalam penelitian kualitatif data yang di peroleh berupa kata - kata melalui informasi dari para pendukung, tulisan, dan foto. Metode deskriptif adalah tahnik pengumpulan data yang berupa kata – kata, gambar, dan bukan angka – angka. Data yang dikumpulkan dapat berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video* tape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya (Moleong, 2011: 11). Data yang diperoleh dengan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang bersangkutan. Setelah itu data yang diperoleh kemudian dapat dikelola dan dianalisis, serta data tersebut dipilah - pilah disesuaikan dengan pembahasan. Analisis dilakukan terhadap data dan dikumpulkan untuk memperoleh jawaban yang telah disusun dalam rumusan masalah. Selanjutnya mendeskripsikan dan disimpulkan.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang industrialisasi kesenian lokal Jawa Timur terhadap upaya meningkatkan preferensi masyarakat terhadap kearifan lokal Indonesia di era media sosial beserta fungsi kesenian Jaranan Bakti Budoyo bagi masyarakat penikmatnya saat ini. Penelitian ini menggunakan obyek Jaranan Bakti Budoyo di Desa Kedamean, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Penelitian ini berfokus pada latar belakang kesenian Jawa Timuran, bentuk dan fungsi Jaranan Bakti Budoyo serta bagaimana upaya dalam meningkatkan preferensi masyarakat terhadap kearifan lokal Indonesia. Peneliti mengkaji obyek secara langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian tentang obyek secara langsung.

Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu Desa kedamean, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Lokasi tersebut merupakan lokasi pertama kali munculnya kesenian jaranan di Kecamatan Kedamean di Kabupaten Gresik. Disini terdapat pendopo yang biasanya untuk tempat berkumpulnya para seniman wilayah selatan Gresik dan kabupaten sekitarnya seperti Mojokerto dan Ponorogo. Pemilihan lokasi ini juga dijadikan pertimbangan karena salah satu peneliti merupakan warga lokal berdomisili di Kabupaten Gresik terkhusus kecamatan Kedamean sehingga dalam wilayah lebih banyak dimengerti. Peneliti mengetahui adanya perkembangan Jaranan Bakti Budoyo di Kabupaten Gresik yang mulanya hanya sekedar tradisi beralih ke industri karenanya peneliti ingin mengembangkan dan melestarikan kesenian daerah.

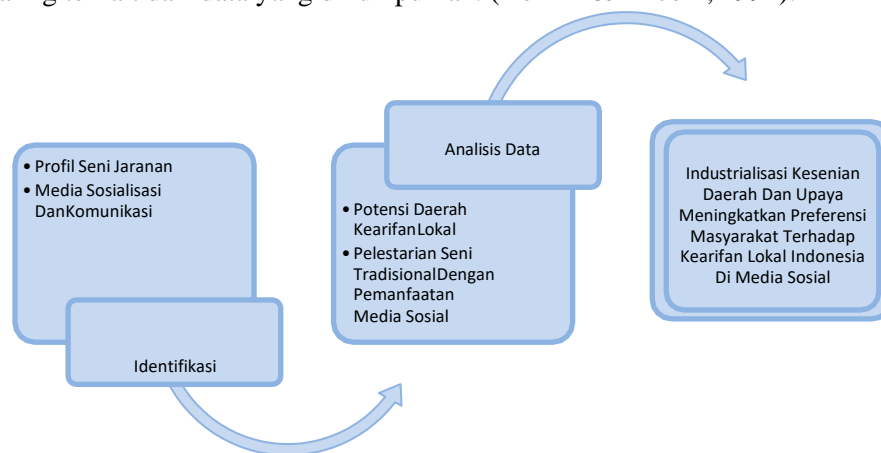
Sumber data penelitian ini ada dua yaitu data internal dan data eksternal. Data Internal adalah data yang dikumpulkan dalam lingkungan, lembaga, badan, instansi (Soewadji, 2012: 147). Data internal berupa pertunjukan kesenian Jaranan Bakti Budoyo mencakup pertunjukan, data, dan hasil dari wawancara narasumber. Dalam penelitian ini narasumber yang diwawancarai adalah



saudara Eko Rifanto, beliau merupakan pendiri serta penggerak Jaranan Bakti Budoyo yang adadi Kecamatan Kedamean kami juga melakukan wawancara kepada saudara Irfan selaku bopo, beliau adalah seniman sekaligus pengasuh pemuda yang tergabung dalam satu sanggar serta Eren dan Nadian yaitu pengrawit dan pemeran Jaranan Bakti Budoyo. Data Eksternal adalah data yang dikumpulkan dari sumber lain di luar lembaga (Soewadji, 2012: 147). Data Eksternal berupa data dokumentasi, dokumen penelitian seperti foto - foto dan video. Langkah - langkah yang dipakai dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah studi lapangan yakni Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Peneliti memilih dan memilah data yang diperoleh sehingga dapat terkumpul data yang akurat dan baik, serta relevan dengan topik penelitian, yaitu industrialisasi kesenian daerah jaranan asal Jawa Timur dan upayanya dalam meningkatkan preferensi masyarakat terhadap kearifan lokal Indonesia di era digital. Observasi secara khusus dilaksanakan untuk memberikan gambaran nyata tentang keadaan seni tradisional dan upayanya dalam melestarikan kebudayaan asli Indonesia di era digital. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi dan respons masyarakat Desa Kedamean Kecamatan Kedamean, dilakukan wawancara beserta fokus kelompok (FGD) dengan informan tersebut. Tokoh masyarakat hingga agama, termasuk diantara informan tersebut.

Hasil observasi, wawancara mendalam, dan fokus topik fokus digunakan untuk menganalisis model kategori, komparasi dan kontras (Creswell, 1994). Interpretasi data dilakukan secara sistematis, yang berarti memahami data dengan mempertimbangkan aspek lain yang relevan. Tidak seperti ukuran peneliti, kerangka pemikiran yang dipelajari digunakan untuk memahami variabel yang saling terkait dari data yang dikumpulkan. (Denzin & Lincoln, 1994).



Gambar 1. Metode Penelitian

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Kesenian Lokal di Indonesia

Kesenian merupakan suatu hal dari kebudayaan yang memiliki nilai keunikan dan keindahan tersendiri. Indonesia merupakan negara dengan banyak warisan kesenian. Didalamnya, setiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan daerah lainnya, dan dari karakteristik itu menunjukkan dari mana kesenian tersebut berasal. Tetapi pada era modern seperti saat ini banyak produk kesenian yang terlupakan dan tersingkirkan. Salah satunya adalah kesenian tari Jaranan atau biasa disebut dengan Kuda Lumping.

Definisi kesenian Jaranan sendiri merupakan kesenian budaya yang didalamnya melakukan Gerakan tarian yang dilakukan oleh beberapa pemain, seperti: pentulan,



celengan, barongan, dan pemain jaranan sendiri. Selain itu, terdapat pula alat music yang mengiringi pentas seni jaranan, seperti: gamelan, kenong, kendang, dan gong. Jaranan pertama kali masuk ke Kediri pada abad ke – 19 masa Hindia Belanda dan dibawa oleh parawarok dari Ponorogo. Kesenian ini kemudian berkembang di Kediri karena banyak warok Ponorogo yang mengambil bocah kecil dari Nganjuk, Madiun, dan sekitarnya untuk menjadi penari Jaranan. Pada mulanya, Jaranan selalu bersifat sakral dan berhubungan dengan hal –hal gaib. Selain untuk tontonan, Jaranan juga digunakan untuk upacara – upacara resmi yang berkaitan dengan roh leluhur keraton. Namun, seiring berjalannya waktu jaranan mulai dihaluskan dari segi tarian, dandanan, dan music untuk memperbaiki citranya di Masyarakat.



Gambar 2. Kesenian Jaranan

Pada Gambar 2. jaranan terkenal dengan adegan kesurupannya sampai melakukan hal – hal diluar nalar, seperti: memakan pecahan kaca, berjalan di atas api, dan beberapa aksi berbahaya lainnya. Setiap Gerakan dan atribut dalam jaranan memiliki makna dan simbolisme yang mendalam. Ada juga kepercayaan bahwa melalui tarian ini para penari dapat berkomunikasi dengan dunia roh. Pada sebagian masyarakat, jaranan mempunyai persepsi yang lain, yaitu para pelaku jaranan adalah penyembah roh kuda, tetapi sebenarnya simbol “Kuda” sendiri adalah untuk menunjukkan semangat dalam memotivasi hidup dalam jaranan. Jaranan sendiri mempunyai karakteristik atau ciri - ciri yang berbeda disetiap daerahnya, seperti: 1) Jaranan Jatilan yang berasal dari Yogyakarta, Magelang dan sekitarnya memiliki ciri khas dengan pelawak yang bertopeng pentul yang menyanyikan lagu humor serta penuh denganlawakan yang menjurus porno. 2) Jaran Kepang yang berasal dari Temanggung, dimana pentas dari jaran kepang selalu dibuat untuk acara penyambutan tamu resmi atau biasanya diadakan ketika upacara. 3) Di daerah Jawa Timur ada Jaranan yang berasal dari Kediri, yaitu Jaranan Jowo yang terkenal dengan kemagisannya, karena para Pemain jaranan nantinya akan mengalami *trance* (*kesurupan*). Nah, yang membuat penonton tertarik dengan acara jaranan adalah adegan berbahaya yang ada didalam pentas jaranan Jowo. Jaranan sendiri mempunyai variasi yang berbeda - beda di berbagai daerah dan mempunyai ciri khas tersendiri. Beberapa di antaranya, yaitu:

1. Jathil Reog (Ponorogo) dikenal dengan topeng bujangan yang besar dan mencolok.
2. Jaranan Thek (Ponorogo) penarinya sering kali melakukan gerakan yang ekstrem dan akrobatik.
3. Jaranan (Kediri) memiliki ciri khas pada kostum dan gerakan yang lebih halus dan elegan.
4. Jaranan Buto (Banyuwangi) menampilkan sosok buto atau raksasa yang menyeramkan namun memukau.

Meskipun Jaranan merupakan kesenian tradisional, namun tetap berkembang dan beradaptasi seiring berjalannya waktu. Banyak kelompok Jaran yang kreatif dalam penampilannya, baik dari segi busana, musik, dan tari. Namun upaya melestarikan tradisi menjadi perhatian utama para



seniman Jaranan. Jaranan tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Tarian ini sering dipentaskan pada acara-acara adat, acara keagamaan atau untuk merayakan hari - hari besar penting. Selain itu, Jaranan juga berupaya mempererat tali persaudaraan dan melestarikan tradisi lokal.

Bentuk penyajian sebuah pertunjukan seni selalu mempunyai makna simbolis baik dari segi gerak, musik, tata rias busana, perlengkapan, dan properti. Seperti yang diungkapkan oleh *Jacqueline Smith* dalam buku "*Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis*" bahwa istilah penyajian adalah simbol - simbol atau tanda dalam suatu pentas. Bahwa simbol berasal dari kata Yunani yaitu "*Symbolos*" yang berarti tanda yang memberikan sesuatu kepada orang lain. Menurut Herusatoto dengan demikian simbol merupakan bentuk lahiriah yang mengandung maksud, sedangkan makna adalah isinya. Makna Simbolis Kuda yang berarti "*Kekuatan dan Keberanian*". Kuda dalam budaya Jawa melambangkan kekuatan, keberanian, dan semangat juang yang tinggi. Para penari yang menunggang kuda - kuda seolah - olah sedang menunjukkan kekuatan batin mereka dalam menghadapi tantangan hidup. Kuda juga sering dikaitkan dengan kebebasan. Gerakan kuda yang lincah dan bebas menggambarkan keinginan manusia untuk lepas dari belenggu dan mencapai kebebasan sejati dan Kuda dikenal sebagai hewan yang setia pada tuannya. Nilai kesetiaan ini menjadi salah satu pesan moral yang ingin disampaikan melalui kesenian jaranan.

Nilai Filosofis yang Terkandung didalamnya seperti Kesatuan Manusia dan Alam sering kali dilakukan di alam terbuka, seperti sawah atau lapangan. Hal ini menunjukkan harmoni antara manusia dan alam yang menjadi bagian dari nilai - nilai luhur masyarakat Jawa. Spiritualitas yaitu kesurupan yang sering terjadi dalam pertunjukan jaranan dianggap sebagai bentuk komunikasi dengan dunia spiritual. Melalui kesurupan, para penari dipercaya bisa mendapatkan kekuatan supranatural dan berinteraksi dengan roh leluhur.

Jaranan sebagai kegiatan sosial yang melibatkan banyak orang. Melalui pertunjukan ini, masyarakat dapat mempererat tali silaturahmi dan memperkuat rasa kebersamaan. Jaranan juga tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan. Melalui cerita - cerita yang diangkat dalam pertunjukan, nilai - nilai moral dan etika dapat ditanamkan pada generasi muda. Didalam Pertunjukan jaranan kesurupan sering kali menjadi sorotan. Fenomena ini memiliki beberapa interpretasi, antara lain: Transendensi kesurupan dianggap sebagai bentuk transendensi atau pengalaman di luar kesadaran normal. Melalui kesurupan, seseorang dapat mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Kesurupan juga bisa dilihat sebagai bentuk pemberontakan terhadap norma - norma sosial yang berlaku. Para penari yang kesurupan seolah - olah sedang melepaskan diri dari kendali rasionalitas. Kesurupan dianggap sebagai cara untuk berkomunikasi dengan dunia gaib, seperti roh leluhur atau makhluk halus. Jaranan bukan sekedar tarian, tetapi juga sebuah bentuk ekspresi budaya yang sarat akan makna. Nilai - nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, seperti kekuatan, keberanian, kesetiaan, dan spiritualitas, masih relevan hingga saat ini. Dengan memahami nilai - nilai tersebut, kita dapat lebih menghargai kekayaan budaya bangsa dan melestarikan kesenian jaranan untuk generasi mendatang.

#### **b. Preferensi Masyarakat Indonesia Terhadap Kesenian Lokal**

Dahulunya Jaranan sendiri ini merupakan kegiatan upacara ritual yang berkaitan dengan upacara pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh nenek moyang kita. Kegiatan ritual ini bertujuan untuk mengatasi berbagai musibah yang menimpa kehidupan manusia. Pada zaman primitif ada kepercayaan bahwa kerusakan lingkungan alam, wabah penyakit, bencana, dan sebagainya terjadi karena kekuatan roh nenek moyang. Seiring dengan perjalanan waktu, setiap musibah, bencana, atau berbagai masalah dalam kehidupan yang dihubungkan dengan roh nenek moyang disusun menjadi serangkaian cerita yang berkembang menjadi mitos. Mitos diyakini oleh masyarakat, kemudian dilakukan kegiatan upacara ritual dengan tujuan agar musibah tidak datang lagi. Kegiatan yang berlangsung berulang kali kemudian berkembang menjadi berbagai simbol yang digunakan untuk kegiatan ritual. Berbagai macam properti serta gerakan koreografi dalam upacara ritual berkaitan dengan upaya berkomunikasi dengan kekuatan di luar manusia. Sementara



yang diyakini memiliki kekuatan itu adalah roh leluhur. Karena itu pada hakikatnya berbagai macam benda, tingkah laku, gerakan serta nyanyian diciptakan dalam rangka persembahkan kepada roh leluhur, dalam rangka mencari perlindungan dan keselamatan hidup. Dalam perkembangannya, kesenian jaranan mengalami pergeseran nilai.



Gambar. 4 Team Jaranan

Dalam suatu kegiatan pementasan, ia tidak lagi semata - mata tindakan ritual dan bersifat sakral, tetapi dalam kegiatan itu ada upaya untuk menambah unsur kegiatan yang sifatnya hiburan. Sehingga dapat dikatakan dalam wilayah budaya idealistik, pertunjukan kesenian ini berupa upacara ritual yang sakral sekaligus hiburan. Bahkan untuk mengundang banyak penonton, kesenian jaranan bisa pula dipentaskan di atas panggung pertunjukan. Kehadirannya bisa berkolaborasi dengan kesenian lainnya, seperti: campur sari, ataupun pertunjukan tarian lainnya. Perubahan fungsi dari kegiatan ritual ke pertunjukan hiburan bisa dipahami sebagai akibat dari perubahan pemahaman dan keyakinan sebagian masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang semula cenderung memiliki keyakinan mistis telah berubah dan bahkan sekarang menolak atau tidak lagi terlalu mempercayai hal - hal yang bersifat mistis. Karena itu perubahan fungsi pada kesenian jaranan bisa dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan dirinya agar tetap hidup, sekalipun dalam perwujudannya yang lain. Dalam situasi, kondisi, dan konteks tertentu, kesenian jaranan bisa benar - benar lepas dari kegiatan ritual, sehingga benar - benar muncul dalam berbagai perwujudan yang sifatnya profan. Kegiatan atau pentas keseniannya bisa diselenggarakan dalam rangka kegiatan apapun, misal perayaan maupun pesta dilaksanakan oleh siapa pun baik individu, organisasi maupun lembaga serta instansi dan dimanapun tempatnya serta kapan saja waktu penyelenggaraannya. Kemudian Jaranan Ini berkembang di wilayah Kecamatan Kedamean Gresik.

Dari fenomena eksistensi budaya lokal Jaranan di Kecamatan Kedamean Gresik ditengah di terminasi teknologi komunikasi terdapat perpaduan antara kearifan lokal dan dampak teknologi informasi dalam konteks seni jaranan Bakti Budoyo di Kecamatan Kedamean Gresik. Temuan fenomena tersebut dianalisis berdasarkan beberapa aspek utama antara lain. Kearifan lokal mencerminkan gagasan, nilai - nilai, dan pandangan yang terakar dalam budaya dan cara hidup masyarakat setempat. Ini adalah aspek penting dari warisan budaya yang perlu dilestarikan dan diteruskan. Dalam konteks seni jaranan, ini mengacu pada tradisi seni yang telah berlangsung lama di Kedamean Gresik dan masih menjadi bagian integral dari budaya masyarakat lokal. Seni jaranan Bakti Budoyo adalah salah satu ekspresi seni tradisional yang unik di Kedamean Gresik. Ini menggambarkan bagaimana kearifan lokal tercermin dalam bentuk seni dan bagaimana seni ini masih hidup dan relevan dalam beberapa acara dan festival di daerah tersebut. Hanya masalahnya adalah pertama tidak adanya regenerasi sebab generasi muda lebih sibuk dengan tuntutan pekerjaan sehingga kesenian bantengan tidak begitu menarik bagi generasi muda.

Di Dusun kedamean RT RW Desa Kedamean Kecamatan Kabupaten Gresik, ada kesenian jaranan Bakti Budoyo yang sangat terkenal. Mas Eko Rifanto, atau lebih dikenal sebagai mas Eko, bertanggung jawab atas seni jaranan ini. Kesenian ini diberi nama "*Bakti Budoyo*" karena memiliki



arti "*bakti*" atau "*berbakti*". Arti kata bakti adalah pernyataan tunduk dan hormat. Arti lainnya dari bakti adalah perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk). Dalam bahasa Jawa, Arti kata budoyo adalah kebudayaan. Bakti Budoyo berdiri pada tahun 2015, kelompok seniman dan para pemain ini awalnya hanya memiliki satu kostum barongan dan satu set kuda lumping serta alat musik jidor, gamelan, dan ketipung. Selain itu, pencak silat dan bantengan hanya ditampilkan di setiap pementasan besar. Kesenian jaranan Bakti Budoyo menjadi lebih menarik dengan perubahan ini dan semakin menarik perhatian penonton yang menyukai seni jaranan. Dalam pementasan kelompok jaranan memasukkan tarian tradisional baru. Tarian yang diambil dari pertunjukan kesenian lainnya, seperti Ludruk dan wayangan, memberikan ide untuk tarian yang ditambahkan. Tari Selamat Datang, Tari Remo, Tari Tetanen, Tari Jaranan, dan Tari Banyuwangi adalah beberapa tarian yang ditambahkan dan dikembangkan.

Perubahan konsep pementasan dan juga musik pementasan ini diawali pada tahun 2022, dan juga pada tahun ini juga menjadi "Tahun kebangkitan" yang eksistensinya hampir punah dikarenakan Covid - 19 yang berkelanjutan. Pada tahun 2022 kesenian jaranan Bakti Budoyo yang ada di Kedamean Gresik khususnya mengalami masa kelam. Penonton pementasan banyak berkurang dikarenakan mereka merasa bosan dengan pola pementasan dan musik yang dimainkan tidak ada perubahan bahkan masa pandemi juga mempengaruhi minat masyarakat Kedamean Gresik terhadap pementasan kesenian ini karena tidak adanya interaksi langsung melainkan mengandalkan sosial media. Imbasnya setiap ada *event*, kegiatan besar di daerah kedamean menjadi enggan terhadap kesenian jaranan.

Kesenian jaranan pada masa ini hampir mengalami kepunahan, banyak kelompok kesenian jaranan yang vakum (*berhenti sementara*). Kelompok jaranan Bakti Budoyo terdiri dari 30 hingga 32 anggota, yang berasal dari desa Kedamean Gresik serta luar kecamatan Kedamean, mereka merupakan remaja Sekolah Menengah Atas bahkan yang paling tua sudah menikah, kisaran berumur 17 - 28 tahun, mereka merupakan anak yang cinta akan kebudayaan lokal yang dilestarikan mulai jaman nenek moyang, yang kemudian mas Eko menyadari akan potensi para pemuda di desa yang mulanya hanya sekedar pelaksanaan ritual tradisi disanggar lalu mulai di promosikan di akun Instagram miliknya secara tidak sengaja oleh mas Eren (*pemain kuda lumping*) yang tidak disangka menuai komentar positif dari warga net maupun masyarakat sekitar, hingga pada akhirnya Event desa, lembaga pemerintahan desa bahkan instansi mulai mengundang mereka untuk mengisi acara formal untuk pembukaan acara dan merambah ke instansi, organisasi maupun hiburan pribadi. Masing-masing ditugaskan satu tugas. Mulai dari sharon, gendang, bonang, peking, demung, jidor, gong, ketipung, sinden, penari, bantengan, dan tak lupa juga penting pawang. Wanita biasanya memegang posisi sinden dalam pementasan seni.

Setiap pementasan seni jaranan Bakti Budoyo memiliki pawang atau yang akrab disebut *bopo* yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa para pemain bantengan yang "*ndadi*" atau (*kesurupan*) tidak melakukan kesalahan. Untuk memastikan pementasannya berjalan lancar, pawang, yang bertindak sebagai pemimpin acara, biasanya melakukan ritual atau meminta restu kepada leluhur sebelum jaranan dimulai. Bergantung pada acara yang dilakukan, mereka melakukan ritual dengan memberikan sesaji. Jika ada pemain jaranan yang kesurupan, makhluk halus yang merasuki biasanya meminta hal tertentu sebelum melepaskan raga orang yang dirasuki. Sesaji ini biasanya disebut sebagai "*sesandingan*". Bunga, beras, kelapa, pisang, minyak, bedak, atau jarum biasanya merupakan bagian dari perkawinan ini. Dalam pertunjukan seni jaranan, Bakti Budoyo ada lagu - lagu yang disebut giruh. Lagu - lagu ini biasanya merupakan penghormatan kepada para pengunjung dan tuan rumah yang mengundang. Tari kembangan silat, sundo tani, tari tradisional, tari remo, dan tari topeng (*leak, kuda lumping*). Dagelan atau lelucon, tujuannya adalah untuk membuat orang tertawa. Kuda lumping kesurupan dan bantengan adalah acara utama.



Gambar 5. Penari Jaranan

Fungsi kesenian Jaranan Bakti Budoyo bagi masyarakat penikmatnya saat ini seperti pada Gambar 5. Kesenian Jaranan Bakti Budoyo mengalami perubahan fungsi dalam perkembangannya. Kesenian Jaranan Bakti Budoyo dulu hanya mempunyai fungsi primer saja namun setelah berkembangnya zaman bergeser menjadi mempunyai 2 fungsi yakni primer dan sekunder, fungsi primer dulu dengan sekarang juga berbeda. Perbedaannya terlihat pada dulu sebagai sarana ritual sekarang menjadi media hiburan. Dalam pertunjukan kesenian Jaranan Bakti Budoyo juga tidak lepas dari kepentingan yang bersangkutan yaitu warga Desa Kedamean Kecamatan Kedamean Kabupaten Gresik, maka dapat dikatakan bahwa seni memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan fungsi kesenian Jaranan Bakti Budoyo yang bersifat kerakyatan memiliki fungsi yang sangat kompleks. Kesenian kesenian Jaranan Bakti Budoyo memiliki Fungsi Primer antara lain seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono, (2001: 170 - 172) yaitu sebagai berikut:

- Sebagai Media Hiburan Seiring perkembangan jaman kesenian Jaranan Bakti Budoyo ini telah bergeser fungsi dulunya sebagai media ritual untuk saat ini kesenian Jaranan Bakti Budoyo beralih fungsi sebagai media hiburan. Kesenian Jaranan Bakti Budoyo ini mempunyai fungsi sebagai media hiburan karena selain untuk menghibur penonton dengan ciri khas lawaknya, kesenian ini juga menghibur para pemainnya memiliki rasa kepuasan batin pada saat pertunjukan, dan pemain juga dapat memenuhi kebutuhan estetikanya dengan cara berekspresi melalui pertunjukan. Selain terdapat fungsi primer juga terdapat fungsi sekunder. Pada kesenian Jaranan Bakti Budoyo

Fungsi Sekunder pada kesenian Jaranan Bakti Budoyo sebagai berikut yaitu:

- Sebagai Pengikat Dan Pembangkit Rasa Solidaritas kesenian Jaranan Bakti Budoyo merupakan kesenian rakyat yang diciptakan oleh masyarakat Kedamean di Kabupaten Gresik, tanpa tidak sadar kesenian ini mempunyai fungsi yaitu dapat membangkitkan rasa solidaritas antar warga serta seniman lainnya untuk tetap terikat dan bergotong royong melestarikan kesenian ini. Contohnya pada saat mengadakan pertunjukan kesenian Jaranan Bakti Budoyo dimana seluruh warga Desa Kedamean dan seniman lain bergotong royong untuk menyiapkan keperluan untuk pagelaran, mulai dari memasang tenda, menata gamelan, membersihkan halaman, memasak dan lain sebagainya.
- Sebagai Media Komunikasi Pada jaman sekarang ini media komunikasi semakin canggih, lalu muncul telepon rumah, dan tidak lama lagi munculah handphone disertai media sosial yang semakin mudah digunakan untuk mendapatkan info secara cepat. Namun berbeda dengan kesenian Jaranan Bakti Budoyo yang masih menggunakan komunikasi dengan cara tradisional yaitu menyampaikan pesan - pesan sosial supaya bisa didengarkan oleh penonton yang melihat pertunjukan tersebut. Pesan - pesan tersebut terdapat pada vokal lagu dan lawakan yang terdapat dalam kesenian Jaranan Bakti Budoyo, pesan - pesan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar serta penonton yang melihat dengan tujuan agar pesen - pesan tersebut di terima dengan baik dalam masyarakat.



- Sebagai Sarana Kebutuhan Ekonomi kesenian Jaranan Bakti Budoyo ini dapat membantu sekali untuk mendapatkan penghasilan tambahan untuk para pelaku kesenian Jaranan Bakti Budoyo terutama yang sudah berusia lanjut. Walaupun pendapatannya tidak seberapa, namun itu membantu bagi mereka apalagi kebanyakan dari mereka tidak memikirkan berapa penghasilan sekali melakukan pertunjukan, akan tetapi kepuasan batin dalam melestarikan kesenian Jaranan Bakti Budoyo.

### c. Modernisasi Kesenian Melalui Sosial Media

Media sosial memainkan peran penting dalam meningkatkan referensi Masyarakat dengan media sosial memungkinkan informasi untuk disebar dengan sangat cepat dan menjangkau, Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, kebudayaan luar kini mudah masuk ke Indonesia dan dipelajari oleh generasi muda. Dengan anggapan mempelajari budaya luar dianggap lebih modern dan gaul. Hal itu tentu saja bukan karena produk budayanya, tapi bangsa luar sangat kreatif dan cerdas mengemas budaya yang dimiliki sehingga dapat menarik dan diminati generasi muda karena mudah dipelajari dan disukai. Oleh sebab itulah maka tidak aneh jika kebudayaan bangsa sendiri kini banyak ditinggalkan oleh generasi kita. Padahal jika dilihat, produk kebudayaan yang kita miliki lebih unik, lebih menarik, dan memiliki nilai - nilai kehidupan yang sangat tinggi, tidak kalah dengan produk kebudayaan luar. Hanya saja kita belum bisa mengemas dan mensosialisasikannya kepada generasi muda secara maksimal.

Media sosial merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mempromosikan dan mengenalkan budaya kepada generasi milenial. Generasi milenial bisa meleak budaya melalui literasi budaya dalam media sosial khususnya Instagram. Terkait adat dan tradisi yang mencakup kebudayaan, yakni kesenian dan mempunyai sumber daya untuk menginspirasi pengembangan dan penemuan berbagai jenis karya yang dapat berperan kuat pada persaingan dunia global kontemporer. Awalnya sosial media bertujuan untuk menjalinkomunikasi, berbagai informasi, serta sebagai ajang menambah pertemuan. Hal - hal penting seperti itu tentunya Sangat berpengaruh terhadap konten maupun orang yang mengerjakan projek tersebut.

Di era Digital, sosial media memegang peranan penting sebagai wadah atau media dalam melakukan personal branding. Beberapa sosial media yang sangat sering digunakan masyarakat, Dengan memiliki akun sosial media, masyarakat cukup berinteraksi hanya melalui gadget atau smartphone ponsel saja tanpa harus terus menerus melakukan tatap muka secara langsung ke masyarakat meskipun sosial media memberikan kemudahan dan memperbarui fiturnya secara berkala, tidak semua orang mampu memanfaatkannya sebagai sarana untuk berkreasi dan berekspresi. Persoalan kreatifitas bukan selalu dalam persoalan membuat hal baru atau hal yang telah lalu, melainkan mampu mengolah sesuatu dengan daya pola pikirnya dan mencipta sesuatu dengan imajinasinya. Selain itu, dengan kompetensi kreatifitas yang telah dimiliki, memungkinkan generasi milenial secara sadar dan peka mengolah data dan informasi yang ada di dunia virtual guna menyesuaikan model dalam lingkungan social - kulturalnya. Sehingga di era digital sekarang, mampu mengkondisikan media sosial menjadi suatu platform jejaring untuk berkolaborasi satu sama lain dalam rangka membangun karakter kebudayaan bangsa atas apa yang akan diciptakannya untuk bersaing di kancah global.

Dalam strategi mempromosikan nya dengan, lebih interaktif bagi penggemar kesenian seperti jaranan dapat berinteraksi langsung dengan penari, musisi, dan komunitas lainnya melalui fitur chat, pesan, dan live streaming. Hal ini dapat memperdalam partisipasi dan memperkuat ikatan komunitas dengan jangkauan yang luas tidak hanya masyarakat local saja, yaitu dapat melalui platform seperti: youtube, instagram, dan tiktok. Masyarakat dari berbagai belahan dunia dapat menikmatinya dan dengan memanfaatkan fitur periklanan yang disediakan media sosial seperti iklan berbayar dan hastag dengan seperti itu karya seni jaranan dapat dengan mudah dikenal oleh Masyarakat. Media sosial sebagai arsip digital yang menyimpan berbagai dokumen karya melalui video, foto hingga artikel Sejarah. Hal ini sangat bermanfaat bagi penelitian dan pelestarian kesenian jaranan kedepannya.



Strategi Inovasi Seni Jaranan dalam kreasi konten yang menarik seperti kolaborasi dengan seniman lainnya yang dapat menarik perhatian generasi muda dengan menggunakan hastag yang relevan dalam kesenian jaranan dan tren yang sedang populer dapat meningkatkan visibilitas konten di media social dan dapat juga berkolaborasi dengan *influencer* atau *content creator* yang memiliki banyak pengikut dapat memperluas jangkauan promosi kesenian jaranan. Bisa juga menyiarkan pertunjukan jaranan secara langsung melalui platform seperti facebook live atau instagram live memungkinkan penonton dari berbagai tempat untuk ikut menyaksikan secara real – time membuat tantangan atau kontes yang berkaitan dengan kesenian jaranan dapat mendorong partisipasi publik dan meningkatkan viralitas konten.

Meskipun media sosial menawarkan banyak peluang, modernisasi kesenian jaranan juga menghadapi beberapa tantangan, seperti adaptasi terhadap tren visual dan musik yang terus berubah dapat menjadi tantangan tersendiri, konten kesenian jaranan harus bersaing dengan berbagai jenis konten menarik lainnya di media sosial yang tidak boleh melanggar hak cipta penggunaan musik atau video yang tidak memiliki izin dapat menimbulkan masalah hukum. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak. Modernisasi kesenian jaranan melalui media sosial adalah sebuah peluang besar untuk melestarikan warisan budaya sekaligus memperkenalkannya kepada generasi muda (Hurip Danu Ismadi, 2014). Interaksi dan popularitas masyarakat lokal terhadap kesenian sebuah siklus yang saling mempengaruhi. Popularitas dapat membentuk preferensi, namun preferensi juga dapat mendorong munculnya karya - karya seni baru yang populer. Dengan memahami dinamika ini, para seniman, pengelola budaya, dan pembuat kebijakan dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian lokal. Kesenian Jaranan di Jawa Timur telah menunjukkan kemampuan signifikan dalam menghadapi modernisasi, terutama dalam hal interaksi popularitas.

Pada awalnya, kesenian Jaranan sering dianggap sebagai bentuk kesenian tradisional yang terkungkung dalam lingkungan kumuh dan terisolasi dalam kosmologi desa tertinggal. Namun, dengan adanya modernisasi, kesenian ini telah mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu contoh yang menonjol adalah peran media rekam dan media sosial dalam mempromosikan kesenian Jaranan. Pada tahun 1990 – an dan perkembangan media sosial telah memberikan dampak positif bagi kebangkitan kesenian Jaranan. Kelompok - kelompok Jaranan mulai menyesuaikan diri dengan kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga mereka dapat menarik perhatian masyarakat muda dengan menambahkan unsur - unsur komedi, atraksi, dan gerakan akrobatik. Analisis data kualitatif yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa kesenian Jaranan seperti di Tulungagung telah mengalami perombakan konsep pertunjukan yang kemudian disesuaikan oleh anggota kelompok Jaranan Turonggo Jengki, sehingga kesenian ini tetap diminati oleh masyarakat. Dengan demikian, kesenian Jaranan di Jawa Timur telah berhasil melestarikan eksistensinya di era modernisasi dengan cara mengadaptasi dan menginovasikan bentuk pertunjukannya, sehingga tetap relevan dan populer di kalangan masyarakat.

Kesenian jaranan telah membuktikan diri sebagai salah satu bentuk seni tradisional yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan memanfaatkan media sosial secara efektif, kesenian jaranan tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensinya, tetapi juga mampu menarik minat generasi muda dan memperluas jangkauannya ke tingkat global. Dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang nilai - nilai yang terkandung dalam kesenian jaranan. Menjaga keaslian dan nilai - nilai tradisional dalam setiap inovasi yang dilakukan. Dengan demikian, kesenian jaranan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menjadi media untuk melestarikan budaya dan identitas bangsa.

Kesenian Jaranan di Jawa Timur telah mencapai kesuksesan dalam modernisasi melalui beberapa aspek penting. *Pertama*, kesenian ini telah berhasil melestarikan nilai - nilai budaya tradisional dengan tetap relevan di era modern. Misalnya, di Desa Mumbulsari kesenian Jaranan dipraktikkan dengan gaya pertunjukan tari yang dinamis, menampilkan kearifan lokal yang masih



terjaga sampai sekarang. *Kedua*, kesenian ini telah diintegrasikan dengan media dakwah kultural, seperti di Desa Varia Agung yang menggunakan tarian Jaranan untuk menyebarkan sejarah Islam dan nilai - nilai keislaman. *Ketiga*, kesenian Jaranan juga telah menjadi simbol kebudayaan yang kental dengan makna simbolik yang mendalam, Dengan demikian, kesenian Jaranan di Jawa Timur telah berhasil modernisasi dengan tetap menjaga identitas budayanya, membuatnya tetap hidup dan relevan dimasyarakat modern.

#### **d. Upaya Peningkatan Preferensi Masyarakat Terhadap Kesenian Daerah Melalui Sosial Media**

Di era teknologi Informasi antara peluang dan tantangan Teknologi informasi, khususnya internet, telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi dan budaya global. Dalam konteks seni jaranan, teknologi informasi telah memberikan tantangan dan peluang. Di satu sisi, ada ancaman terhadap eksistensi seni ini karena kurangnya regenerasi dan persaingan dengan hiburan modern. Di sisi lain, teknologi informasi dapat digunakan untuk mempromosikan dan melestarikan seni Jaranan, serta menghubungkannya dengan audiens yang lebih luas. Globalisasi Ekonomi dan Komodifikasi Seni Tradisional telah membawa perubahan dalam cara seni tradisional dipersepsikan oleh masyarakat. Seni tradisional tidak hanya dipandang sebagai bagian dari identitas kultural, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi yang dapat menghasilkan keuntungan. Seniman jaranan menghadapi dilema antara mempertahankan integritas seni tradisional dan menghadapi tekanan untuk mengkomersialisasinya.

Di era teknologi informasi seniman jaranan menghadapi tantangan dan peluang dalam hal regenerasi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi karena ekspektasi masyarakat yang semakin modern. Namun, juga ada peluang untuk menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi informasi untuk memperluas audiens, mempromosikan budaya lokal, dan menjadikan seni jaranan lebih relevan di era saat ini. Dalam hal ini, perlu dipertimbangkan strategi yang dapat menjaga keseimbangan antara melestarikan kearifan lokal dan mengintegrasikannya dengan perkembangan teknologi informasi. Upaya untuk melibatkan generasi muda sebagai *agent of change* seni jaranan untuk memanfaatkan mediasosial sebagai sarana promosi bisa menjadi langkah penting untuk menjaga eksistensi seni tradisional ini dalam konteks globalisasi. Selain itu, perlu upaya untuk mengembangkan pendekatan berkelanjutan dalam memanfaatkan seni jaranan sebagai aset wisata yang berkontribusi pada pembangunan daerah. Media sosial telah memainkan peran yang signifikan dalam pengaruh terhadap eksistensi kesenian tradisional di berbagai budaya. Media sosial baik facebook, instagram, tiktok, youtube memungkinkan seniman dan kelompok seni tradisional untuk mempromosikan karya mereka secara luas tanpa perlu mengeluarkan biaya besar untuk pemasaran. Mereka dapat berbagi video, foto, cerita, dan informasi tentang pertunjukan atau workshop yang akan datang. Ini memperluas jangkauan audiens potensial yang dapat mengetahui tentang seni tradisional tersebut.

Hanya yang menjadi nilai lebih seniman Kesenian jaranan Bakti Budoyo memiliki ketrampilan membuat konten yang menarik untuk dibagikan ke media sosial. Mereka menjadikan Media sosial memungkinkan para seniman untuk berinteraksi secara langsung dengan audiens mereka. Mereka menerima umpan balik, pertanyaan, dan komentar dari penonton Kesenian jaranan Bakti Budoyo. Ini dapat membantu dalam membangun komunitas yang lebih kuat di sekitar seni tradisional dan memungkinkan seniman untuk mendengar harapan dan kebutuhan audiens mereka. Hal inilah yang dimanfaatkan secara maksimal oleh seniman jaranan di desa Kedamean kecamatan Kedamean. Meleknnya pengetahuan seniman generasi muda terhadap informasi tentang sejarah, makna, dan proses pembuatan karya seni tradisional jaranan disebabkan media sosialisasi hanya secara tradisional dari mulut ke mulut lainnya. Keberadaan media sosial dimanfaatkan untuk mendidik audiens tentang seni tradisional. Untuk dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang nilai budaya dari seni tersebut. Media sosial bagi seniman Bakti Budoyo juga dapat digunakan sebagai alat untuk pelestarian seni tradisional. Video dokumenter, wawancara dengan seniman tua,



dan rekaman pertunjukan dapat diunggah dan diakses oleh penggemar. Ini membantu dalam mewariskan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan seni tradisional.

Meskipun media sosial membawa banyak manfaat, ada juga tantangan. Beberapa seniman tradisional merasa tekanan untuk mengkomersialisasi karya mereka untuk mendapatkan popularitas di media sosial. Hal ini dapat mempengaruhi integritas seni tradisional, dan beberapa mungkin mengorbankan aspek - aspek tradisionalnya demi popularitas. Kesenian jaranan Bakti Budoyo mulai menggunakan sosial media sejak lama, selain sebagai sarana promosi kreatif mereka juga mengunggah konten edukatif bersifat komersil, selain itu mereka menjadikan sosial media sebagai media interaktif bersama penggemar seperti membuat QNA lalu memberikan giveaway merchandise disaat pementasan dengan melakukan sebuah challenge dihari sebelumnya, yang membuat para penggemar semakin antusias mengikuti schedule para seniman, dan meningkatkan eksistensi personal secara bersamaan.

#### 4. KESIMPULAN

Jaranan selalu bersifat sacral dan berhubungan dengan hal – hal gaib. Selain untuk tontonan, Jaranan juga digunakan untuk upacara – upacara resmi yang berkaitan dengan roh leluhur keraton. Jaranan terkenal dengan adegan kesurupannya sampai melakukan hal – hal diluar nalar, seperti: memakan pecahan kaca, berjalan di atas api, dan beberapa aksi berbahaya lainnya. Setiap Gerakan dan atribut dalam jaranan memiliki makna dan simbolisme yang mendalam. Ada juga kepercayaan bahwa melalui tarian ini para penari dapat berkomunikasi dengan dunia roh. Pada sebagian masyarakat, jaranan mempunyai persepsi yang lain, yaitu para pelaku jaranan adalah penyembahroh kuda, tetapi sebenarnya simbol “Kuda” sendiri adalah untuk menunjukkan semangat dalam memotivasi hidup dalam jaranan. Jaranan juga tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan. Melalui cerita - cerita yang diangkat dalam pertunjukan, nilai - nilai moral dan etika dapat ditanamkan pada generasi muda.

Perubahan fungsi dari kegiatan ritual ke pertunjukan hiburan bisa dipahami sebagai akibat dari perubahan pemahaman dan keyakinan sebagian masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang semula cenderung memiliki keyakinan mistis telah berubah dan bahkan sekarang menolak atau tidak lagi terlalu mempercayai hal - hal yang bersifat mistis. Karena itu perubahan fungsi pada kesenian jaranan bisa dianggap sebagai upaya untuk mempertahankan dirinya agar tetap hidup, sekalipun dalam perwujudannya yang lain. Kesenian jaranan pada masa ini hampir mengalami kepunahan, banyak kelompok kesenian jaranan yang vakum (*berhenti sementara*). Kelompok jaranan Bakti Budoyo terdiri dari 30 hingga 32 anggota, yang berasal dari desa Kedamean Gresik serta luar kecamatan Kedamean, mereka merupakan remaja Sekolah Menengah Atas bahkan yang paling tua sudah menikah, kisaran berumur 17 - 28 tahun. Di era Digital, sosial media memegang peranan penting sebagai wadah atau media dalam melakukan personal *branding*. Dengan memiliki akun sosial media, masyarakat cukup berinteraksi hanya melalui gadget atau *smartphone* ponsel saja tanpa harus terus menerus melakukan tatap muka secara langsung ke masyarakat meskipun sosial media memberikan kemudahan dan memperbarui fiturnya secara berkala, tidak semua orang mampu memanfaatkannya sebagai sarana untuk berkreasi dan berekspresi.

Meskipun media sosial menawarkan banyak peluang, modernisasi kesenian jaranan juga menghadapi beberapa tantangan, seperti adaptasi terhadap tren visual dan musik yang terus



berubah dapat menjadi tantangan tersendiri, konten kesenian jaranan harus bersaing dengan berbagai jenis konten menarik lainnya di media sosial yang tidak boleh melanggar hak cipta penggunaan musik atau video yang tidak memiliki izin dapat menimbulkan masalah hukum. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak. Modernisasi kesenian jaranan melalui media sosial adalah sebuah peluang besar untuk melestarikan warisan budaya sekaligus memperkenalkannya kepada generasi muda (Hurip DanuIsmadi, 2014).

Namun, juga ada peluang untuk menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi informasi untuk memperluas *audiens*, mempromosikan budaya lokal, dan menjadikan seni jaranan lebih relevan di era saat ini. Dalam hal ini, perlu dipertimbangkan strategi yang dapat menjaga keseimbangan antara melestarikan kearifan lokal dan mengintegrasikannya dengan perkembangan teknologi informasi. Upaya untuk melibatkan generasi muda sebagai *agent of change* seni jaranan untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi bisa menjadi langkah penting untuk menjaga eksistensi seni tradisional ini dalam konteks globalisasi.

Kesenian jaranan Bakti Budoyo mulai menggunakan sosial media sejak lama, selain sebagai sarana promosi kreatif mereka juga mengunggah konten edukatif bersifat komersil, selain itu mereka menjadikan sosial media sebagai media interaktif bersama penggemar seperti membuat QNA lalu memberikan *giveaway merchandise* disaat pementasan dengan melakukan sebuah *challenge* dihari sebelumnya, yang membuat para penggemar semakin antusias mengikuti *schedule* para seniman, dan meningkatkan eksistensi personal secara bersamaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan berjalannya kegiatan “Industrialisasi Kesenian Jaranan Sebagai Produk Kearifan Lokal Indonesia: Upaya Peningkatan Preferensi Masyarakat Melalui Sosial Media” penelitian ini kami ucapkan banyak terima kasih karena berjalan dengan baik sebagaimana mestinya, dan tidak lupa pula banyak ucapan terima kasih dan dukungan kepada bapak ibu dosen pembimbing, dan teman – teman yang ikut serta dalam kegiatan penelitian ini, serta penanggung jawab kesenian jaranan sanggar Bakti Budoyo (Mas Eko Rifanto) dan masyarakat desa Kedamean Gresik.

Dan tak lupa juga ucapan terima kasih kepada Allah SWT karena atas Rahmat, berkah, serta nikmatnya sehingga dalam kegiatan penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S., Syahri, M., & Lutfiana, R. F. (2023). Internalisasi Nilai - nilai Karakter Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut 1 Suro Pantai Sipelot. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 214– 224. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.9074>

Aminuddin Kasdi. (2001). *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa Press.

Amrullah Zainuddin. (2020). *Kontribusi Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (Suatu Kajian Etnografi)*. 01–06.

Azizah & Nisa. (2024). *Memperkuat Kearifan Lokal: Pelatihan Tari Jaranan Pada Anak di RA Perwanida, Wironanggan, Gatak, Sukoharjo. Pengabdian Kepada Masyarakat*76, 1(1), 01–08.

Cahyani. (2024). *Aktualisasi Nilai - Nilai Pancasila Dalam Tradisi Jaranan “Turonggo Cahyo Budoyo” Kabupaten Blitar*. 7(1), 01–13.

Edy Sedyawati, 2006, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, halaman 382. 3 Ajip Rosidi, 2011, *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung: Kiblat Buku Utama, halaman 29.

Faiz Hendriani. (2024). *Optimalisasi Penerapan Seni Tari TuronggoYaakso Di SDN 2 Ngentrong Sebagai Upaya Pelestarian Budaya*. 3(2), 143–149.

Farida Nugrahani. (2012). *Rektualisasi Tembang Dolanan Jawa Dalam Rangka*



- Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik). 24(1), 58–68.
- Febri Hendra, D., & Fernando, Y. (2020). Boom Tari Tradisi Menjadi Kearifan Lokal Komunitas Seni Turonggo Yakso Kridho Budhoyo Kota Batam. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 5(2).
- Hidayat, W. (2024). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Kesenian Jaranan Turonggo Rejo Budoyo Desa Wonorejo dengan Pendekatan Etnografi. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(2), 43–51. <https://doi.org/10.56393/rhizome.v4i2.2395>
- Hidayati. (2018). Kontestasi Politik Budaya Antara Wengker Dan Kediri; Fragmentasi Genealogi Kesenian Jaranan.
- Hurip Danu Ismadi. (2014). Pendidikan Karakter dalam Persepektif Kebudayaan, Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- Irianto, Agus Maladi. (2009). "Media dan Multikulturalisme" dalam Multikulturalisme Yogyakarta dan Identitas Keindonesiaan, (Editor: Sri Rahayu Budiarti dan Muslimin A.R. Effendy). Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Hal. 31-64.
- Iman, Nurul (et.al). 2016. Strategi Pelestarian Dan Pengembangan Reyog Ponorogo (Perspektif Praktisi Dan Pemerhati Budaya Ponorogo). Prosiding Seminar Nasional Hasil - Hasil Penelitian 2016: Bidang Agama Islam, Budaya, Ekonomi, Sosial Humaniora, Teknologi, Kesehatan, Dan Pendidikan. Ponorog: Unmuh Press
- Kuswarsantyo. (2013). "Seni Tradisional: Bentuk, Fungsi, dan Perkembangannya (19862013)". Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, UNY
- KKN-PPM 2017 Pelstarian Seni bantengan Universitas Bhayangkara Surabaya
- Nugraha, A. P., & Salim, M. N. (2024). Identitas Garap Musik Jombang Pada Kesenian Jaranan Dor Di Kabupaten Kediri. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 23(2), 135–148. <https://doi.org/10.33153/keteg.v23i2.5640>
- Prasetyo, W., & Sri. (2019). Pengembangan Buku Tour Guide Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mata Kuliah English For Hotel And Tourism Di STKIP PGRI Trenggalek. [www.detik.com](http://www.detik.com)
- Prodi, M., & Komunikasi, I. (2017). Membangun Sistem Komunikasi Indonesia Yang Kolektif Lewat Media Tradisional. In *The Journal of Society & Media* (Vol. 1, Issue 2). <http://www.cnnindonesia.com/nasional/2016>
- Rahayu, E. T., & Asrori, M. A. R. (2022). Pelestarian Kesenian Jaranan Jawa Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Membangun Nasionalisme Pemuda Di Dusun Mundu Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2019. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 14–23. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.13455>
- Setiawan & Hasan. (2013). Promosi Seni Budaya dan Kearifan Lokal Wilayah Kabupaten Jember Melalui Televisi Lokal *The Promotion Of Arts And Local Wisdoms Of The Jember Regency Trough Local Teleisvions*.
- Wahyuni Laksana. (2021). Kesenian Jaranan Tri Turonggono Budoyo Rukun Santosa Desa Ringinrejo Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri Tahun 1994-2019. 11(1), 01–18.
- Widodo, A. (2020). Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6359>
- Widodo, A., Tahir, M., Maulyda, M. A., Sutisna, D., Sobri, M., Syazali, M., & Radiusman, R. (2020). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 257–264. <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.5810>
- Nugraheni, Marina Catur. (2014). "Analisis Sosiologi Budaya dalam Kesenian Tradisional Tradisional Tri Tunggal Muda Budaya, Dusun Gejiwan, Desa Krinjing, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas*



Muhammadiyah Purworejo. 4(5),71-75

Paul, Ray J., (2010), What an Information System Is, and Why Is it Important to Know This, *Journal of Computing and Information Technology*, Vol 2, No.18, Uxbridge –Brunel University, United Kingdom, pp. 95-99

Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(1), 307–321.